

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari rangkaian proses analisis yang dilakukan terhadap fenomena perilaku bermain, seting ruang bermain dan kebutuhan ruang bermain sesuai keinginan anak-anak. Temuan dan kesimpulan dari proses analisis dapat diajukan sebagai rekomendasi untuk menyediakan ruang bermain yang tepat bagi anak-anak di sempadan rel kereta api Karangbendo dan dapat dilakukan penelitian lanjutan.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena pemanfaatan ruang ilegal disempadan rel kereta api sebagai ruang bermain dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

1. Jenis aktivitas dan perilaku bermain anak

Aktivitas bermain seperti melihat kereta api, memotret/memvideokan kereta dan bermain gepeng sendok merupakan kegiatan bermain yang paling disukai anak-anak terutama melihat kereta api. Anak usia 5-12 tahun cenderung menggunakan pingiran rel sebagai tempat untuk melihat kereta dan bermain di pingiran rel kereta api sedangkan anak usia  $\geq 13$  tahun cenderung memilih lintasan rel kereta api sebagai tempat untuk melihat kereta maupun berkumpul dan merekam video kereta yang melintas. Aktivitas dan perilaku bermain seperti ini sering dilakukan dikarenakan anak-anak merasa kereta api

memiliki daya tarik dan ada atraksi yang dipertunjukkan sehingga anak-anak ingin melihat atraksi tersebut.

## 2. Setting lingkungan dan Aksesibilitas

Dalam keterbatasan lingkungan perumahan anak-anak dapat memanfaatkan setting lingkungan tersebut untuk menentukan ruang bermain sesuai kriteria yang diinginkan anak-anak, Sehingga Anak-anak tetap akan bermain di area area yang berbahaya namun mereka senang. Akses yang mudah dijangkau menuju ruang bermain membuat anak-anak lebih *intens* bermain disekitar sempadan rel. Rata-rata anak-anak yang bermain di sempadan rel memiliki tempat tinggal berada dalam radius 50-100 m.

## 3. Karakteristik kebutuhan ruang bermain anak

Anak-anak di sempadan rel kereta api melakukan kegiatan bermain sesuai karakteristik ruang bermain yang diinginkannya diantaranya :

- a) Ruang bermain dengan *visual* yang baik menuju kereta api merupakan ruang yang di sukai anak-anak karena anak-anak senang dengan melihat kereta api, memotret ataupun merakam video kereta yang melintas. Beberapa ruang bermain jarang dikunjungi karena visual menuju kereta terhalang oleh ketinggian kontur tanah.
- b) Anak-anak membutuhkan ruang bermain yang dapat memfasilitasi setiap kegiatan bermainnya, hal ini dikarenakan terdapat kegiatan bermain yang di senanginya anak-anak namun

minim fasilitas ruang bermain sehingga terkadang anak-anak berani masuk ke lintasan rel kereta api untuk bermain.

- c) Ruang bermain dengan eleme-elemen yang dapat meningkatkan kreativitas anak-anak salah satunya penyediaan material alam dikarenakan anak-anak dapat memanfaatkan material-material tersebut menjadi sebuah permainan baru dan pendukung kegiatan bermain.

## **5.2. Rekomendasi**

Rekomendasi merupakan saran yang dijadikan bahan pertimbangan untuk menjadikan perhatian. Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah/pihak terkait dalam mempelajari fenomena perilaku bermain anak di sempadan relkereta api Karangbendo guna memberikan fasilitas yang lebih baik dan tepat sesuai karakteristik bermain anak-anak namun tetap memperhatikan peraturan-peraturan yang ada. Menurut (Nurdiani et al., 2012) Ruang bermain anak memiliki faktor-faktor kenyamanan fisik, kenyamanan psikologis, dan keamanan.
2. penataan ruang dan lingkungan perumahan harus memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain dan mengembangkan kognisi anak-anak.
3. Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain berupa deskripsi yang telah dianalisis pada bab 4 diantaranya :

- a. Penyediaan ruang bermain perlu memperhatikan *visual* menuju lintasan rel kereta api. Rata-rata anak-anak senang dengan melihat kereta api karena ada atraksi yang dipertunjukkan.
  - b. Ruang bermain bagi anak-anak sebaiknya menyediakan elemen-elemen yang dapat meningkatkan kreatifitas anak-anak salah satunya penyediaan material alam dikarenakan anak-anak di sempadan rel kereta api Karangbendo dapat memanfaatkan material tersebut menjadi sebuah permainan baru.
  - c. Ruang bermain sebaiknya dapat memfasilitasi setiap kegiatan bermain seperti juga bermain bola dan layang-layang yang membutuhkan ruang lebih luas dikarenakan terdapat kegiatan bermain yang disukai anak-anak namun minim ruang bermain sehingga terkadang anak-anak berani memasuki lintasan rel kereta api untuk bermain.
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kognisi dan perkembangan anak bermain di sempadan rel kereta api.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, M. (2011). Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*, III (1), 27–34.
- Brower, N. (1980). *Human Behavior and Enviromen Advances in Theory and Research*. (I. Altman, Ed.) (30 Septemb). New York and London: Springer.
- Burhan, M. (1999). Kondisi Lingkungan Bermain Anak di Kota-kota Besar Sebagai Dampak Proses Urbanisasi. In *Seminar on Air – PPI Tokyo Institute of Technology. 1999-2000. No.1* (pp. 138–142).
- Dewi, S. P. (2012). How Does The Playground Role in Realizing Children-Friendly-City ?, 38(December 2010), 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.344>
- Golledge, R. (1997). *Spatial Behavior A Geographic Perspective*. New York, London: The Guilford Press.
- Hakim, R. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, E. (1982). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Kusumo, W. (2010). *Perubahan Pemanfaatan Ruang Bermain Anak Di Perumahan Griya Dukuh Asri Salatiga*. UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.
- Laurens, J. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT GrasindoWidiasarana Indonesia.
- Laurens, J. (2005). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Lynch, K. (1991). *City Sense and City Design*. (Tridib Banerjee and Michael Southworth, Ed.). London, England: The MIT Press, Cambridge , Massachusetts.
- Marcus & Francis. (1998). *Design Guidelines for Urban Open Space*. Canada: John Wiley & Sons.
- Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008. (2008). Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. *Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum*. Retrieved from [http://www.bkprn.org/peraturan/the\\_file/permen05-2008.pdf](http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf)
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurdiani, N., Wizaka, W., & Djimantoro, M. I. (2012). Pengadaan ruang bermain

anak di lingkungan rumah susun. In *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012* (pp. 9–12).

Nursanty, E. (1999). *Fungsi Ruang Publik dalam Peningkatan Kualitas Kawasan Perkotaan*. Universitas Diponegoro Semarang.

Puspita, A. A., Wiyancoko, D., & Saphiranti, D. (2013). Kajian terhadap Sarana Duduk Publik Kampus dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Studi Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganesha). *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.1.1>

Setiawan, B. (2006). Ruang Bermain Untuk Anak Di Kampung Kota : Studi Persepsi Lingkungan, Seting, Dan Perilaku Anak Di Kampung Code utara, Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 13(2), 61–70. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id>

Setiawan, H. (1995). *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.

Slamet, S. (2005). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan*.

Stokols, D. (1987). *Handbook of Enviromental Psychology*. New York: Jhon Willay & Son.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Tedjasaputra, M. (2001). *Bermain Mainan dan permainan*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2002). Undang-Undang Perlindungan Anak. Retrieved from <http://www.kinerja.or.id/pdf/86547a83-b8d6-461f-afae-f16f968fae8e.pdf>

Waterson, R. (1990). *The Living House, An Antropology of Architecture in South East Asia*. Singapore: Oxford University Press.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: P.T. Rosdakarya.